BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Unsur-unsur Intrinsik dalam Novel

Novel merupakan karya fiksi yang berisi cerita dan tindakan-tindakan yang merepresentasikan kehidupan nyata, baik itu kejadian masa lalu atau kejadian masa kini yang dibuat lebih kompleks di dalam sebuah alur cerita. Novel adalah karya sastra yang banyak dibaca oleh pembacanya untuk mendapatkan hiburan setelah mereka menghadapi kepenatan dalam kehidupan mereka. Karya sastra fiksi maupun nonfiksi dapat menjadi hiburan tersendiri bagi pembaca novel.

Selain unsur ekstrinsik seperti yang telah dijelaskan di subbab sebelumnya, dalam karya sastra juga terdapat unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut di antaranya alur cerita, karakter, konflik, dan latar/*setting*. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada alur cerita, konflik dan karakter.

2.1.1. Alur Cerita

Salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra adalah alur cerita Seperti yang dikemukakan oleh Perrine (1988: 41), alur cerita adalah alur cerita ketika kejadian-kejadian terjadi dalam sebuah novel, untuk mengetahui intisari dari sebuah novel, kita

dapat menganalisis alur cerita. Hal ini karena dalam alur cerita terdapat rangkaian cerita yang terdapat dalam sebuah novel.

Dalam alur cerita terdapat *suspense* yang merupakan *"The quality in a story that makes reader asks "What is going to happen next?" or "How will this turns out?"*(Perrine*: 1988 :* P.42)". Pembaca akan merasa penasaran tentang kejadian-kejadian yang akan dihadapi oleh karakter dalam cerita, hal ini akan membuat pembaca tertarik untuk terus membaca sebuah cerita. Ada dua bagian dalam *suspense* yaitu misteri (*mystery*) dan kejutan (*surprise*), hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

> *Mystery is an unusual circumstance when readers need explanation about an event faced by character, or to place protagonist in a dilemma, is condition when protagonist must choose two course of action, and both are undesirable things* (Perrine*: 1988:* 4).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa misteri dapat menarik perhatian pembaca. Mereka akan merasa ingin tahu tentang kejadian yang akan terjadi pada karakter dalam sebuah cerita, atau ketika karakter-karakter tersebut dihadapkan pada sebuah masalah. Pembaca akan penasaran terhadap keputusan yang akan diambil oleh karakter tersebut. Itulah sebabnya misteri dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam sebuat cerita. Selain itu, dalam sebuah cerita juga terdapat kejutan (*surprise)* adalah *"Surprise is proportional to the unexpectedness of what happens; it becomes pronounced when the story departs radically from our expectation* (Perrine*: 1988:*45*)"*.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa *surprise* juga dapat menarik perhatian pembaca karena dengan adanya *surprise* pembaca akan lebih tertarik untuk terus membaca hingga ahir cerita. Tanpa adanya *surprise* sebuah cerita tidak akan menarik, ketika mereka merasa penasaran, mereka akan menebak-nebak apa yang akan terjadi dalam cerita tersebut. Pembaca juga akan merasa penasaran dengan akhir atau *ending* dari cerita yang mereka baca, ada dua buah *ending* yang biasanya terdapat dalam sebuah cerita yaitu *Happy Ending* dan *Unhappy Ending*.

"*Happy Ending is the protagonist must solve his problems, defeat the villain, win the girl, "live happily ever after*."(Perrine*: 1988:* 45) kebanyakan pembaca lebih menyukai akhir yang bahagia atau *Happy Ending*, namun tidak semua cerita berahir bahagia. Hal ini terjadi karena ada cerita yang mengalami akhir tidak bahagia atau disebut *Unhappy Ending.* Ketika tokoh protagonist tidak dapat mendapatkan apa yang ia inginkan, atau ia tidak dapat hidup bahagia, ataupun ketika cerita berakhir dengan kematian tokoh protagonisnya.

2.1.2. Karakter

Karakter merupakan bagian dari alur cerita, karakter dalam sebuah cerita merupakan bagian penting karena karakter menjadi penanda bagi setiap kejadian yang terjadi dalam cerita tersebut. Oleh karena itu tidaklah mungkin bila dalam sebuah cerita tidak terdapat karakter atau tokoh karena karakter menjadi objek dari kejadian-kejadian yang terjadi dalam cerita. Karakter yang dibangun oleh penulis

haruslah dibangun dengan sempurna, seperti yang dikemukakan oleh Laurence Perrine dalam bukunya:

> *"if the main character is male, he need not be perfect, but he must ordinarily be fundamentally descent –honest, good hearted and preferably good looking. If he is not virtuous, he must have strong compensatory qualities – he must be daring, dashing, or gallant. He may defy law and order only if he has a tender heart, great love, or a gentleman's code* (Perrine*: 1988: 65)"*

Berdasarkan kutipan di-atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah cerita terdapat karakter yang menjadi salah satu factor penting dalam sebuah cerita. Dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jiwa dari sebuah cerita sehingga seorang penulis akan menggambarkan seorang karakter dengan sempurna dan cara yang berbeda. Melalui karya sastra kita dapat mengetahui dan mengerti tentang karakteristik seseorang yang digambarkan dalam sebuah karya sastra, kita juga dapat mengetahui apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Hal ini dapat kita ketahui karena dalam cerita yang ada dalam sebuah novel, karena karya sastra merupakan representasi dari dari kehidupan nyata, sehingga kita dapat mengetahui karakter seseorang melalui karya sastra.

Dalam karya sastra terdapat terdapat karakter *round* dan *flat*. Seperti yang dikatakan oleh Perrine dalam bukunya "*Flat characters are characterized by one or two traits; they can be sum up in a sentence* (Perrine: 1988: 67)". Dari kutipan tersebut kita dapat mengetahui bahwa karakter *flat* memiliki karakteristik yang cenderung sederhana, hanya terdapat beberapa karakteristik dan tidak mengalami perubahan dalam perjalanan hidupnya disebuah cerita. Sedangkan *Round character* : *"Round character is complex and many-sided; they might be required an essay for*

full analysis" (Perrine: 1988: 67). Dari kutipan di samping kita dapat mengetahui bahwa dalam karakter *round* terdapat banyak karakteristik dari seorang tokoh, di sana juga akan terjadi perubahan karakteristik dari seorang tokoh dalam cerita tersebut.

2.1.3. Konflik

Konflik merupakan salah satu unsur intrinsik dari sebuah karya sastra. Ketika alur cerita merupakan kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita, maka konflik merupakan "*conflict is the essence of fiction that creates alur cerita"* (Perrine: 1988: 67). Perrine juga menyatakan bahwa "*conflict is a clash of actions, ideas, desires, or wills"* (1988: 42). Konflik dapat terjadi dalam sebuah karya sastra atau nofel karena adanya karakter dan alur cerita. Sebuah cerita akan menarik ketika kita mengetahui alur cerita yang terdiri dari karakter yang menjadi pelaku dari kejadian-kejadian dalam sebuah cerita. Ketika suatu kejadian tidak dapat diselesaikan, hal itu akan menimbulkan konflik. Ada tiga buah konflik yang dikemukakan ole Perrine yaitu: *man against man, man against environment, man against himself*. Namun dalam penelitian ini hanya akan fokus pada konflik *man against man* yaitu "*The main character may be pitted against some other person or group of persons.*" Seorang karakter melawan seseorang atau sekelompok orang.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam penelitian ini akan dianalisis konflik *man against man.* Konflik tersebut dapat direpresentasikan oleh karakter nenek dan cucu-cucunya dalam novel *The Frozen Lake* yang ditulis oleh Elizabeth

Edmondson, yang melibatkan situasi di London pada tahun 1921 yang melatari konflik antara konservatif dan progresif.

2.1.4. Konflik sebagai Sumber Data

Konflik yang muncul dalam sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai sumber untuk mendapatkan data yang dapat dianalisis. Ketika konflik ditemukan, itu berarti bahwa masalah yang membutuhkan solusi, untuk menemukan solusi dari sebuah konflik yang muncul dapat digunakan teori yang sesuai.

Konflik yang muncul dalam penelitian ini adalah tentang konflik antara seorang nenek dan cucu-cucunya. Hal ini terjadi karena mereka memiliki perbedaan pemikiran dan cara dalam menghadapi kehidupan mereka. Karakter nenek dalam novel *The Frozen Lake* merupakan gambaran dari generasi tua yang berfikiran konservatif atau kolot, hal ini terjadi karena karakter nenek ingin selalu tetap menjaga tradisi. Sementara neneknya memiliki sifat kolot, namun cucu-cucunya memiliki sifat yang berbeda. Mereka merupakan gambaran dari generasi muda yang memiliki pemikiran progresif, pemikiran ini terjadi karena mereka tidak ingin menjaga tradisi keluarga yang diturunkan dari generasi ke generasi. Mereka yang berfikiran progresif merupakan orang-orang yang terbuka pada perubahan, mereka dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan mereka, mereka juga dapat menerima perbedaan dalam cara berpakaia karena mereka berpendapat bahwa tidak ada aturan yang kongkrit dalam melarang seseorang untuk melakukan hal-hal yang mereka

sukai. Orang-orang yang berpikiran progresif dapat melakukan hal-hal yang mereka sukai tanpa nemikirkan konsekwensi yang akan mereka tanggung.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa konservatif dan progresif memiliki pemikiran yang berbeda dalam menghadapi kehidupan mereka sehingga terjadi konflik diantara mereka. Sebagai contoh karakter Edwin ,cucu dari Lady Richardson, ingin menikahi Jane yang merupakan seorang imigran dan seorang Yahudi. Sebagai seseorang yang berpikiran kolot, neneknya tidak ingin hal itu terjadi kerena mereka tidak menyukai imigran Yahudi. Hal ini menjadi konflik dalam novel ini, namun masih ada banyak lagi konflik yang terdapat dalam novel ini yang akan dijelaskan di BAB VI.

2.2. Sejarah Karya Fiksi di Inggris 1900-1929

2.2.1. Inggris Pada Masa *Edwardian*

Masa Edwardian adalah masa ketika Raja Edward VII memimpin sejak 1901-1910 di Inggris. Kematian Ratu Victoria pada Januari 1901 dan pengambilalihan kekuasaan oleh anaknya, Edward, menandai berahirnya masa kerajaan Ratu Victoria. Raja Edward adalah seorang raja yang modern dan *fashionable,* hal ini terjadi karena Raja Edward suka mengunjungi tempat-tempat di Benua Eropa yang memiliki selera seni sangat tinggi.

Pada masa Raja Edward, ada hal-hal yang sangat berbeda dengan Kerajaan Ratu Victoria, seperti yang dijelaskan dalam kutipan yang diambil dari buku *Literature and Culture in Modern Britain:*

> *"A period which begins with the end of Victorianism and ends with the beginning of the modern world including the rise of organized labor, world conflict, new technological innovation, the aggressive appearance of mass consumption, the giving of votes to mature women and to all over 21."* (Bloom: 1993: 4)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masa Kerajaan Edward bisa disebut juga sebagai masa-masa modern karena pada saat itu banyaknya pabrik yang didirikan. Banyak inovasi-inovasi baru dalam teknologi yang bisa membantu dalam kehidupan manusia. Orang-orang dewasa dapat memberikan suara dalam pemilu ketika mereka berusia dua puluh satu tahun. Hal ini terjadi karena pada masa itu orang yang berusia dua puluh satu tahun dianggap dewasa dan dapat memberikan suaranya.

Pada periode ini, orang-orang yang sudah menginjak usia dewasa dapat memilih hal-hal yang mereka sukai, dan mereka juga dapat mengambil keputusan-keputusan besar dalam hidup mereka. Hal ini terjadi karena mereka beranggapan bahwa mereka memiliki hak asasi secara otoritas, sehingga mereka akan dapat bertanggung jawab pada semua keputusan yang telah mereka ambil. Memilih pekerjaan pun menurut mereka merupakan sebuah hak asasi yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

> *"These changes were not merely in a decline in a Victorian family towards its modern 'nuclear' successor and the acquisition of the most powerful personal product of the industrial age, the motor*

> *car, nor in the rise in house building and the spread of the suburbs, but were ones of profound individual perception."* (DeGenova: 1990: 9)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada masa Kerajaan Edward manusia mulai menghadapi masa modern mereka memiliki dua macam pilihan; yaitu menjaga dan menjalankan kehidupan tradisionalnya atau menerima pengaruh-pengaruh modern yang terjadi. Modernisasi ini pun dapat dilihat dari sisi lain seperti kegiatan ekonomi yang pada saat itu banyak pabrik memproduksi sepeda motor, mobil, dan produk-produk teknologi lainnya.

Selain itu, periode ini tidak hanya berfokus pada industri, tapi juga dalam hal pemberian suara dalam pemilu dan hak lainnya yang tidak semua orang bisa mendapatkannya. Sebagai contoh, pada periode ini wanita tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan ataupun memberikan suara. Untuk mendapatkan semua itu mereka harus berjuang untuk mendapatkan keadilan dan hak-hak tersebut. Setelah perjuangan yang cukup berat, pada ahirnya mereka mendapatkan hak yang mereka inginkan. Mereka dapat memberikan hak suara, mendapatkan tunjangan kesehatan, dan mendapatkan fasilitas asuransi keamanan bekerja.

Selain itu, terjadi perubahan-perubahan lain pada masa ini, hal ini dikemukakan oleh Bloom (1993:11) *"the reason why anarchy and cohesiveness went together was because the forces of change acted in ways that were not traditional"*. Setelah permasalahan teratasi, banyak orang pada masa itu mulai mengubah sudut pandang

mereka. Hasilnya, mereka mulai meninggalkan kehidupan tradisional yang selama ini mereka jalani dan mereka mulai beradaptasi dengan gaya hidup yang baru. Kondissi tersebut banyak memberikan inspirasi kepada para penulis karya sastra untuk mengekspresikan gagasannya berdasarkan fenomena tersebut.

2.2.2. Karya Fiksi di Inggris 1900-2929

Pada masa ini karya sastra sangat berbeda dari karya sastra pada masa sebelumnya, hal ini diungkapkan oleh *Clive Bloom:*

> "*stuck to 'traditional' method of writing and avoided innovation in form in to concentrate on either the psychology of bourgeois domesticity or the political and economics inequalities of society"*. (Clive Bloom: 1993: 17).

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa konsep konservatif tidak hanya terjadi dalam karya sastra. Tetapi dapat juga terjadi dalam kehidupan nyata. Pada masa ini, penulis yang konservatif masih menjaga tradisi mereka dalam menciptakan karya sastra, sebagai contohnya mereka akan tetap menulis tentang kehidupan kaum borjuis, politik, dan ketimpangan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Topik-topik tersebut lebih menarik bagi penulis yang masih memegang konsep Konservatif seperti: H.G. Wells and George Bernard Shaw, Henry James and Arnold Bennett, John Galsworthy and E.M. Forster. Mereka memiliki pemikiran yang sangat berbeda dengan pemikiran modern, seperti yang dikemukakan dalam kutipan di-bawah ini:

> "*Others include a self conscious experimentation in art, a belief in the work of art as autonomous and view of the artist as isolated by the intensity of his or her vision"* (Clive Bloom: 1993:48).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penulis yang berpikiran modern lebih tertarik pada pemikiran pribadi yang merupakan hal penting dalam kaya sastra seni modern. Pada karya sastra modern terdapat sebuah koneksi antara pembaca dan karya sastranya. mereka dapat merasakan perasaan unik yang direfleksikan oleh penulis melalui karya yang dibuatnya. Penulis-penulis modern pada masa ini diantaranya adalah Virginia Woolf, D.H. Lawrence, James Joyce dan Thomas Hardy.

2.3. Progresif dan Konservatif

2.3.1. Progresif

Setiap orang memiliki caranya sendiri dalam mengjalani kehidupan mereka, ada beberapa yang ingin menuruti apa yang orangtua mereka katakan, namun ada juga yang tidak ingin menuruti orangtianya karena mereka memiliki pemikirannya sendiri, dan mereka menginginkan perubahan sehingga mereka dapat membuat hidup mereka lebih nyaman. Hal tersebut dapat menimbulkan ketidak cocokan diantara keduanya. Ada orang yang ingin menjaga tradisi seperti dikatakan oleh Auguste Comte and Ferdinand Toennies yang menyatakan bahwa menunjukan bahwa seseorang akan menghadapi perubahan dalam kehidupan sosialnya, mereka akan beradaptasi dalam menerima kebudayaan baru yang dapat membuat mereka lebih nyamandalam menjalani hiidupnya. Kahidupan sosial dapat bengubah ketika teknologi berkembang, hal ini dapat merubah gaya hidup dan kehidupan manusia. Mereka beralih dari kehidupan tradisional yang memiliki banyak aturan dan tradisi-tradisi yang harus dijaga dari masa ke masa. Namun manusia memiliki hak dalam memilih antara

menerima gaya hidup baru, dan mereka merupakan orang-orang yang tidak ingin menjaga tradisi. Mereka menyukai perubahan dan dapat beradaptasi dengan itu, maka orang-orang seperti ini dapat disebut sebagai masyarakat progresif, seperti yang dijelaskan dalam kutipan dibawah ini:

> *"Progress is seen as inevitable; humans cannot help but move gradually from a traditional society in which families tend their own fields and are in awe of religion, to a rational and capitalist world of cities and technology in which individuals are part of a larger production system".*(Auguste Comte and Ferdinand Toennies, 19…:)

Kutipan diatas memberikan pernyataan tegas bahwa manusia beralih secara bertahap dari kehidupan tradisional yang mereka jaga sejak dahulu kala. Ketika sebuah keluarga memiliki tradisinya sendiri, diharapkan hal tersebut dapat menjadi warisan yang berharga bagi anak cucu mereka kelak. Akan tetapi tidak semua orang ingin menjaga tradisinya, ada juga manusia yang mulai membuka dirinya terhadap kebudayaan baru, dan orang-orang tersebut disebut progresif *people.*

2.3.2 Konservatif

Teori yang bertentangan dengan progresif adalah konservatif yang memiliki definisi sangat berbeda. Seseorang bisa dikatakan sebagai seorang konservatif apabila mereka hanya ingin menjaga tradisi yang telah diturunkan oleh orangtuanya sebagai warisan yang sangat berharga. Mereka tidak memiliki keinginan untuk menerima tradisi baru yang muncul karena mereka beranggapan hal tersebut hanya

akan merusak tradisi tradisional mereka, dan mereka juga ingin tetap menjaga tradisi tersebut seumur hidup.

Mereka yang berpikiran konservatif memiliki pemikirannya sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, misalnya dalam bidang pendidikan. Sebagai tokoh filsuf seperti Jean-Jacques Rousseau, Wilhelm Wundt, and John Dewey menjelaskan tntang pengertian pendidikan dalam konteks tradisional seperti dalam *Century Dictionary of the English Language* (Appleton, Century, Crofts: New York, 1927):

> *"The drawing out of a person's innate talents and abilities by imparting the knowledge of languages, scientific reasoning, history, literature, rhetoric, etc.—the channels through which those abilities would flourish and serve."(Charlotte Thomson:1999:1)*

Seseorang yang memiliki pola pikir konservatif akan memperhatikan dalam hal peningkatan kualitas pendidikan terutama dalam bahasa, sains, sejarah, sastra, dan retorika. Mereka menganggap bahwa cabang ilmu pengetahuan tersebut sangat penting untuk dipelajari daripada bidang ilmu yang lain. Oleh karena itu, mereka akan memerintahkan generasi muda untuk melakukan hal-hal yang mereka anggap terbaik karena bagi mereka, pendidikan adalah salah satu hal yang penting dalam kehidupan keluarga mereka. Hal ini sangat berbeda sekali dengan orang yang berfokoran progressif, mereka akan memperbolehkan anak-anak mereka untuk memilih hal-hal yang mereka sukai termasuk dalam memilih pendidikan yang mereka inginkan. Bila orang-orang konservatif akan menyuruh anaknya untuk belajar sejarah, sastra atau yang lainnya dan mereka tidak akan membiarkan anak-anaknya belajar seni dan musik, akan berbeda sekali dengan orang-orang yang berfikir progresif,

dimana mereka akan mengizinkan dan mendukung anak-anaknya dalam mempelajari ilmu yang mereka sukai.

2.4. Keluarga

Keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Setiap orang pasti memiliki keluarga, sebuah tempat dimana mereka dapat berbagi kebahagiaan, kesedihan, dan perasaan lain. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Mary Kay DeGenova, *Intimate Relationship, Marriage and Family*, devinisi keluarga adalah sebagai berikut:

> *"…any group of persons united by the ties of marriage, blood or adoption, or any sexually expressive relationship, in which ; (1) the adults cooperate financially for their mutual support (2) the people are committed to one another in an intimate interpersonal relationship , and (3) the members see their individual identities as importantly attached to the group with an identity of its own."* (DeGenova.1990:2)

Dari kutipan tersebut kita bisa melihat bahwa ketika seseorang menikah berarti mereka merupakan keluarga dan memiliki hubungan satu sama lain. Pernikahan bukanlah satu-satunya cara untuk menjalin ikatan keluarga, akan tetapi hubungan darah dan adopsi juga akan memberikan seseorang sebuah keluarga. Ketika seseorang memiliki keluarga, mereka merasa bahwa pasangan mereka adalah miliknya sehingga mereka akan saling menjaga satu sama lain, memenuhi kebutuhan hidup dan mereka akan melakukan apapun untuk membuat pasangannya bahagia.

2.4.1. Keluarga Pada Masa Awal Tahun 1900-an

Pada masa ini keluarga mengalami perubahan dalam komposisi, ukuran, dan fungsi. Alasan manusia untuk menikah pun mengalami perubahan dan terdapat juga perubahan lain dalam hal konstruksi keluarga, seperti yang dikatakan oleh Glick dalam sebuah buku yang berjudul *Intimate Relationship, Marriage and Family* menyatakan bahwa: *"Families as we know them today are different from those of previous generations"* (Glick.1984,1988, in McGenova.P.2) kutipan di samping menjelaskan bahwa pengertian keluarga dan fungsi keluarga berubah dari waktu ke waktu, dan tidak hanya pengertiannya saja yang berubah, namun fungsinya juga berubah.

Pada tahun 1800-an, manusia menikah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, untuk menyediakan barang dan jasa satu sama lain, untuk mencapai suatu status sosial tertentu, menghasilkan keturunan dan untuk membesarkan anak-anak. Akan tetapi makna dan tujuan dalam pernikahan itu sendiri telah berubah dari waktu ke waktu, seperti pada tahun 1920-an yakni menusia ingin menikah karena cinta, ingin memiliki pendamping, dan juga ingin memenuhi perasaan emosional satu sama lain.

2.4.2 Peran Orangtua

Ketika seseorang memiliki sebuah peran, itu berarti mereka memiliki kekuatan atau *power. Generally, power in intimate relationship is define as the ability to influence ones partner to get what one wants (Beckmar,Harvey,Satre, and Walker,1999)* . *Power* memang ada dalam kehidupan manusia terutama dalam

kehidupan sosial. Dalam keluarga juga terdapat *power* namun memiliki pengertian berbeda. *Power* tersebut biasa juga disebut sebagai *Power-Parents Authority*, menurut Zinn dan Eitzen (1990: 165-166):

> *"First, the family , like all other social organizations, is a power system; that is , power is unequally distributed between parents and children and between spouses, with the male typically dominant. Second, parents have authority over their children. They feel they have the right to punish children in order to shape them in the ways they considers important."*

Berdasarkan kutipan di atas yang menyatakan bahwa keluarga adalah suatu organisasi yang didalamnya terdapat kepala keluarga sebagai pemegang kedudukan tertinggi dan anggota keluarga yang memiliki kedudukan inferior. Biasanya, seorang ayah menjadi kepala keluarga, oleh sebab itu, seorang ayah memiliki kekuasaan untuk membuat keputusan untuk keluarganya. Terkadang seorang ayah mengambil sebuah keputusan tanpa bertanya kepada anggota keluarga lain seperti istri, dan anak-anaknya. Apabila hal ini terjadi, itu berarti bahwa ayah sedang menggunakan kekuasaannya dalam mengambil sebuah keputusan.

Dalam hal ini, ayah bukanlah satu-satunya orang yang memiliki kekuasaan dalam sebuah keluarga, akan tetapi ibu juga memiliki *power* untuk menghukum anak-anaknya bila mereka melakukan kesalahan atau kenakalan. Maka ibu akan memberikan hukuman yang merupakan hal biasa dalam beberapa keluarga. Hukuman yang diberikan biasanya mereka menyuruh anaknya untuk pergi ke loteng dan tinggal di sana selama beberapa hari tanpa boleh keluar, atau mungkin orang tuanya tidak akan memberikan mereka uang jajan untuk beberapa lama. Dalam beberapa keluarga,

peran ibu biasanya terlihat lebih dominan dalam mengatur jalannya kehidupan rumah tangga. Sebagai pemegang kendali, ibu biasanya dapat melakukan apapun yang ia inginkan terhadap keluarganya. Dalam mengambil keputusan, terkadang ibu tidak bertanya atau mendiskusikannya dengan anggota keluarga lain karena ia berfikir bahwa keputusan apapun yang ia ambil, semua itu demi kebaikan seluruh anggota keluarganya. Bagaimanapun juga, ibu berperan besar dalam kelangsungan kehidupan sebuah keluarga, karena seorang ibu merawat, menjaga dan mendidik anaknya, dan intensitas waktu bertemu seorang ibu dengan anaknya biasanya lebih banyak dibandingkan dengan ayah mereka yang sibuk mencari uang.

2.4.3. Skandal

Hal negatif yang bisa merusak nama baik keluarga dan dirinya sendiri biasanya dikenal sebagai hal yang memalukan, seperti yang dikemukakan dalam kutipan di bawah ini:

> "*everyday tragedies are transformed into something extraordinary; the process whereby events that are local and personal become national and public; the process whereby the specific comes to stand for the general.*" (Butler and Drakeford: 2005: 1)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa skandal sebenarnya merupakan kejadian sehari-hari yang ditransfer menjadi sesuatu yang besar. Sebagai contoh ketika seseorang memiliki persoalan pribadi dan diketahui oleh banyak orang, maka hal ini akan menjadi skandal yang memalukan karena biasanya sebuah skandal memang banyak diketahui orang.

2.5. Gambaran Keluarga dalam Karya Sastra

Permasalahan keluarga sering menjadi bahan konflik dalam karya sastra terutama karya fiksi seperti novel. Dalam karya fiksi sering merepresentasi masalah keluarga yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Ini ditunjukan dalam novel *The Frozen Lake* karya Elizabeth Edmondson. Dalam novel ini digambarkan tentang isu-isu keluarga dan hubungan antara satu karakter dengan karakter yang lain yang menimbulkan permasalahan-permasalahan atau konflik.